

**Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Pemuda
di Desa Girisa Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo
Provinsi Gorontalo**

**Amin Lasibu¹, Mohammad Zubaidi², Yakob Napu³, Rusdin Djibu⁴,
Muhammad Ibrahim⁵**
Universitas Negeri Gorontalo

Email Korespondensi: Aminlatibu526@gmail.com

Received: 20 November 2025;

Revised: 10 Februari 2026;

Published: 28 Februari 2026

ABSTRACT

This study focuses on analyzing the various factors that influence the level of youth unemployment in Girisa Village. The approach used is descriptive quantitative analysis, with data collected through observation, open-ended questionnaires, and documentation. The results show that the factor most negatively perceived by respondents is the minimum wage (82%), followed by job suitability (56%), the labor market (56%), interest in the agricultural sector (56%), and agricultural prospects (56%). These negative perceptions indicate that the majority of young people feel that the available jobs are financially inadequate and do not match their abilities or expectations. Furthermore, the low levels of skill training (16%) and possessed skills (26%) reinforce the finding that individual capacity limitations also contribute to unemployment. Meanwhile, only 12% of respondents considered the lack of job vacancy information as a challenge, indicating that access to information is not a dominant factor. The findings suggest that youth unemployment in Girisa Village is more influenced by structural issues, such as the low quality and quantity of available jobs and the declining attractiveness of the agricultural sector. A synergistic collaboration between the government, training institutions, and the community is necessary to improve youth skills, expand employment opportunities, and revitalize agriculture as a promising source of livelihood.

Keywords: Youth Unemployment, Minimum Wage, Job Suitability, Skills, Agriculture

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada analisis berbagai faktor yang memengaruhi tingkat pengangguran pemuda di Desa Girisa. Pendekatan yang digunakan adalah analisis kuantitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui observasi, angket terbuka, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek yang paling banyak dipandang negatif oleh responden adalah besaran upah minimum (82%), diikuti oleh kesesuaian pekerjaan (56%), pasar kerja (56%), minat di sektor pertanian (56%), dan prospek pertanian (56%). Pandangan negatif ini menunjukkan bahwa mayoritas pemuda merasa pekerjaan yang tersedia tidak layak secara finansial dan tidak sesuai dengan kemampuan atau harapan mereka. Selain itu, rendahnya tingkat pelatihan keterampilan (16%) dan keterampilan yang dimiliki (26%) memperkuat temuan bahwa keterbatasan kapasitas individu turut mempengaruhi pengangguran. Sementara itu, Hanya 12% responden yang menganggap keterbatasan sumber informasi lowongan kerja sebagai tantangan, sehingga dapat disimpulkan bahwa akses informasi bukan merupakan faktor dominan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengangguran pemuda di Desa Girisa lebih disebabkan oleh masalah-masalah struktural, seperti rendahnya kualitas dan kuantitas pekerjaan yang tersedia, serta rendahnya daya tarik sektor pertanian. Diperlukan kerja sama yang sinergis antara pemerintah, lembaga pelatihan, dan masyarakat dalam meningkatkan keterampilan pemuda, memperluas peluang kerja, serta menghidupkan kembali sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian yang menjanjikan.

Kata Kunci: Pengangguran Pemuda, Upah Minimum, Kesesuaian Pekerjaan, Keterampilan, Pertanian

©2026 by(Amin Lasibu, Mohammad Zubaidi, Yakob Napu, Rusdin Djibu, Muhammad Ibrahim)

Under the license CC BY-SA 4.0

PENDAHULUAN

Pengangguran merupakan salah satu permasalahan fundamental dalam pembangunan ekonomi yang hampir dihadapi oleh seluruh negara, baik negara maju maupun berkembang, termasuk Indonesia. Salah satu kelompok yang paling terdampak dalam dinamika ketenagakerjaan adalah pemuda. Pemuda berada pada fase transisi menuju kedewasaan, dan seharusnya menjadi kelompok produktif yang mampu berkontribusi terhadap pembangunan sosial-ekonomi. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa kelompok usia ini justru memiliki tingkat pengangguran yang cukup tinggi. Apabila tidak segera diatasi, situasi ini berpotensi menimbulkan gangguan sosial dan memperburuk kondisi kemiskinan. (Muslim, 2014).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada Agustus 2023 tercatat sebesar 5,32%. Meskipun mengalami sedikit penurunan dibandingkan tahun sebelumnya, angka ini belum menunjukkan perbaikan yang signifikan. Bahkan, kelompok usia muda, terutama usia 15-30 tahun, masih mendominasi angka pengangguran. Menurut proyeksi Bappenas, jumlah pemuda Indonesia mencapai 64,16 juta jiwa atau 23,18% dari total populasi. Dengan karakteristik tersebut, pemuda menjadi aset penting bagi Indonesia dalam mendorong pertumbuhan dan pembangunan ekonomi di masa depan (Rokhim, Novianti, dan Anggraeni, 2024). Ini artinya, keberadaan pemuda sebagai bonus demografi bisa menjadi kekuatan pembangunan atau sebaliknya, menjadi beban jika tidak dikelola dengan baik. Kesenjangan antara pertumbuhan angkatan kerja dan penyediaan lapangan pekerjaan menjadi salah satu penyebab utama pengangguran. Dualisme tersebut muncul ketika pemerintah gagal dalam mengelola dan mengurangi dampak negatif yang timbul dari kedua masalah tersebut secara efektif. (Wiguna 2021). Karena itu, pengangguran menjadi perhatian utama bagi sejumlah negara dalam upaya mencapai kesejahteraan. Jika masalah pengangguran tidak ditangani dengan efektif, hal tersebut berpotensi menyebabkan peningkatan angka kemiskinan (Marlini Septi, 2020). Selain itu, faktor-faktor seperti ketidaksesuaian keterampilan dengan kebutuhan pasar kerja, rendahnya upah minimum yang tidak layak secara ekonomi, serta menurunnya minat terhadap sektor tradisional seperti pertanian turut memperparah persoalan ini.

Pemuda yang tidak bekerja tidak hanya mengalami kesulitan secara ekonomi, tetapi juga kehilangan arah, motivasi, dan potensi untuk berkembang. Suhendra dan Wicaksono (2020) menyatakan bahwa sejumlah permasalahan disektor ketenagakerjaan berpotensi meningkatkan angka pengangguran.

Tingginya tingkat pengangguran terbuka menimbulkan dampak sosial yang luas dan signifikan bagi masyarakat, karena individu yang tidak memiliki pekerjaan juga kehilangan sumber pendapatan. Semakin tinggi angka pengangguran, semakin besar pula kemungkinan munculnya masalah sosial, seperti meningkatnya tindakan kriminal dan potensi gangguan keamanan. Sebaliknya, jika tingkat pengangguran terbuka dapat ditekan dan diperkecil, maka kerawanan sosial akan berkurang dan bahkan meningkatkan kesadaran sosial yang tinggi sebagai akibat dari tingkat kemakmuran yang semakin merata.

Fenomena ini sangat nyata terjadi di wilayah pedesaan, salah satunya di Desa Girisa, Kecamatan Paguyaman, Kabupaten Boalemo, Provinsi Gorontalo. Desa ini merupakan wilayah pesisir dengan potensi sektor pertanian dan perikanan yang besar. Namun, berdasarkan data lokal, dari 389 pemuda yang tercatat, sebanyak 143 di antaranya termasuk dalam kategori pengangguran. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari 53% pemuda desa tidak memiliki pekerjaan tetap atau tidak terlibat dalam kegiatan ekonomi produktif. Kondisi ini mencerminkan ketidaksesuaian antara potensi sumber daya lokal dan realitas sosial yang dihadapi pemuda. Salah satu faktor dominan yang menjadi penyebab pengangguran di Desa Girisa adalah keterbatasan akses terhadap lapangan kerja yang layak. Pemuda desa umumnya hanya memiliki akses terhadap pekerjaan informal seperti buruh tani, nelayan harian, atau pekerjaan serabutan lainnya yang tidak memberikan kepastian pendapatan. Selain itu, sektor pertanian yang seharusnya menjadi andalan justru mulai ditinggalkan oleh generasi muda karena dianggap kurang menjanjikan, ketinggalan zaman, dan tidak menarik secara finansial maupun sosial.

Di sisi lain, tingkat keterampilan dan pengalaman kerja pemuda di desa tersebut masih sangat rendah. Kurangnya pelatihan keterampilan, baik teknis maupun non-teknis, menyebabkan mereka tidak siap bersaing di pasar kerja, baik di tingkat lokal maupun regional. Padahal, keterampilan menjadi salah satu modal utama dalam dunia kerja yang semakin kompetitif, apalagi di era digital saat ini.

Permasalahan lainnya adalah persepsi negatif terhadap pekerjaan yang tersedia. Banyak pemuda menganggap bahwa pekerjaan yang ada tidak sesuai dengan keinginan atau latar belakang pendidikan mereka. Rendahnya upah minimum di sektor informal juga membuat mereka tidak termotivasi untuk bekerja di sektor tersebut. Kondisi ini menciptakan siklus pengangguran yang sulit diputuskan, karena pemuda tidak memiliki insentif maupun akses untuk meningkatkan kapasitas mereka.

Melihat kompleksitas masalah ini, dibutuhkan kajian mendalam yang mampu mengidentifikasi secara sistematis faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pengangguran pemuda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai faktor tersebut, termasuk akses pasar kerja, tingkat upah minimum, keterampilan individu, dan minat terhadap sektor pertanian. Dengan pemahaman yang komprehensif, diharapkan dapat dirumuskan kebijakan atau program yang lebih tepat sasaran dalam mengurangi tingkat pengangguran pemuda, khususnya di wilayah pedesaan. Penelitian ini menjadi penting karena dapat memberikan gambaran nyata mengenai kondisi pemuda di desa dan tantangan yang mereka hadapi dalam mengakses dunia kerja. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar perumusan kebijakan di tingkat desa, kecamatan, maupun kabupaten, terutama dalam bidang pemberdayaan pemuda, pelatihan keterampilan kerja, pengembangan sektor pertanian berbasis teknologi, serta peningkatan kualitas dan kuantitas lapangan kerja lokal.

Secara teoritis, penelitian ini juga berkontribusi dalam pengayaan literatur mengenai pengangguran pemuda di pedesaan, yang masih relatif jarang dikaji secara mendalam dengan pendekatan kuantitatif deskriptif. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi akademisi, praktisi pembangunan desa, serta lembaga swadaya masyarakat yang bergerak di bidang kepemudaan dan ketenagakerjaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang sistematis dan faktual mengenai faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pengangguran pemuda di Desa Girisa, Kecamatan Paguyaman, Kabupaten Boalemo. Pendekatan kuantitatif dipilih untuk

mengukur dan menganalisis data dalam bentuk angka sehingga kecenderungan, pola, dan distribusi jawaban responden dapat diinterpretasikan secara objektif dan representatif. Model deskriptif digunakan agar peneliti dapat menjelaskan situasi sosial yang terjadi di lapangan tanpa memanipulasi variabel atau menguji hubungan sebab-akibat secara langsung. Fokus utama penelitian adalah memahami persepsi dan pengalaman pemuda dalam mengakses pekerjaan serta berbagai hambatan yang mereka hadapi.

Penelitian ini mengolah data dalam bentuk kuantitatif yang diperoleh dari angket berisi pertanyaan terbuka. Oleh karena itu, metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan hasil data dalam bentuk angka secara sistematis sesuai dengan kecenderungan jawaban responden. dengan menginterpretasikan jawaban responden ke dalam bentuk narasi, kemudian mengelompokkannya berdasarkan tema-tema atau kategori tertentu yang sesuai dengan variabel penelitian. Setelah data terkumpul, menghitung frekuensi dan persentase dari setiap kategori jawaban. Untuk menganalisis data yang diperoleh dari angket, salah satu metode yang digunakan adalah dengan menghitung frekuensi dan persentase dari setiap kategori jawaban yang diberikan oleh responden. Frekuensi merujuk pada jumlah kemunculan dari setiap kategori jawaban yang teridentifikasi pada setiap pertanyaan dalam angket. Sementara itu, persentase dihitung untuk mengetahui proporsi atau perbandingan jawaban dalam kategori tertentu terhadap keseluruhan responden yang memberikan jawaban. Langkah pertama dalam proses ini adalah mengelompokkan jawaban yang memiliki kemiripan atau kesamaan dalam kategori-kategori yang telah ditentukan sebelumnya. Kategori ini dapat berupa tema-tema yang muncul dari data kuantitatif atau sesuai dengan indikator yang relevan dengan topik penelitian. Setelah pengelompokan selesai, frekuensi atau jumlah responden yang memberikan jawaban dalam setiap kategori dihitung.

Selanjutnya, persentase dihitung dengan rumus:

$$presentase = \frac{\text{frekuensi kategori jawaban}}{\text{Jumlah Responden}} \times 100\%$$

(Sumber: Prosedur Penelitian Arikunto & Suharsimi. 2010.)

HASIL

Penelitian ini mengolah data dalam bentuk kuantitatif yang diperoleh dari angket berisi pertanyaan terbuka. Oleh karena itu, metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan hasil data dalam bentuk angka secara sistematis sesuai dengan kecenderungan jawaban responden. dengan menginterpretasikan jawaban responden ke dalam bentuk narasi, kemudian mengelompokkannya berdasarkan tema-tema atau kategori tertentu yang sesuai dengan variabel penelitian. Setelah data terkumpul,

Langkah-langkah dalam analisis deskriptif ini meliputi:

1. Mengumpulkan data dari angket terbuka yang telah diisi oleh 50 responden. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan angket terbuka yang diberikan kepada 50 responden di Desa Girisa, Kecamatan Paguyaman, Kabupaten Boalemo. Angket terbuka dipilih Sebagai teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menggali informasi secara lebih komprehensif dan mendalam terkait berbagai faktor yang memengaruhi tingkat pengangguran di kalangan pemuda pada wilayah tersebut. Dalam angket terbuka, responden diberikan kebebasan untuk menjawab setiap pertanyaan dengan kata-kata mereka sendiri tanpa batasan pilihan jawaban, sehingga dapat menggali pemahaman dan persepsi mereka secara lebih rinci.
2. Mengelompokkan jawaban responden ke dalam kategori yang relevan berdasarkan indikator yang telah ditentukan merupakan langkah penting dalam pengolahan data. Proses ini bertujuan untuk menyusun data responden sesuai dengan aspek-aspek penelitian, seperti kondisi pasar kerja, standar upah minimum, tingkat keterampilan, serta menurunnya minat pada sektor pertanian. Pengelompokan ini membantu dalam penyusunan analisis yang lebih sistematis dan terarah. Klasifikasi dapat dilakukan baik secara manual maupun dengan bantuan perangkat lunak statistik, guna mengidentifikasi pola atau hubungan yang signifikan antar variabel.
3. Menghitung frekuensi dan persentase dari setiap kategori jawaban. Untuk menganalisis data yang diperoleh dari angket, salah satu metode yang digunakan adalah dengan menghitung frekuensi dan persentase dari setiap kategori jawaban yang diberikan oleh responden. Frekuensi merujuk pada

jumlah kemunculan dari setiap kategori jawaban yang teridentifikasi pada setiap pertanyaan dalam angket. Sementara itu, persentase dihitung untuk mengetahui proporsi atau perbandingan jawaban dalam kategori tertentu terhadap keseluruhan responden yang memberikan jawaban. Langkah pertama dalam proses ini adalah mengelompokkan jawaban yang memiliki kemiripan atau kesamaan dalam kategori-kategori yang telah ditentukan sebelumnya. Kategori ini dapat berupa tema-tema yang muncul dari data kuantitatif atau sesuai dengan indikator yang relevan dengan topik penelitian. Setelah pengelompokan selesai, frekuensi atau jumlah responden yang memberikan jawaban dalam setiap kategori dihitung.

Selanjutnya, persentase dihitung dengan rumus:

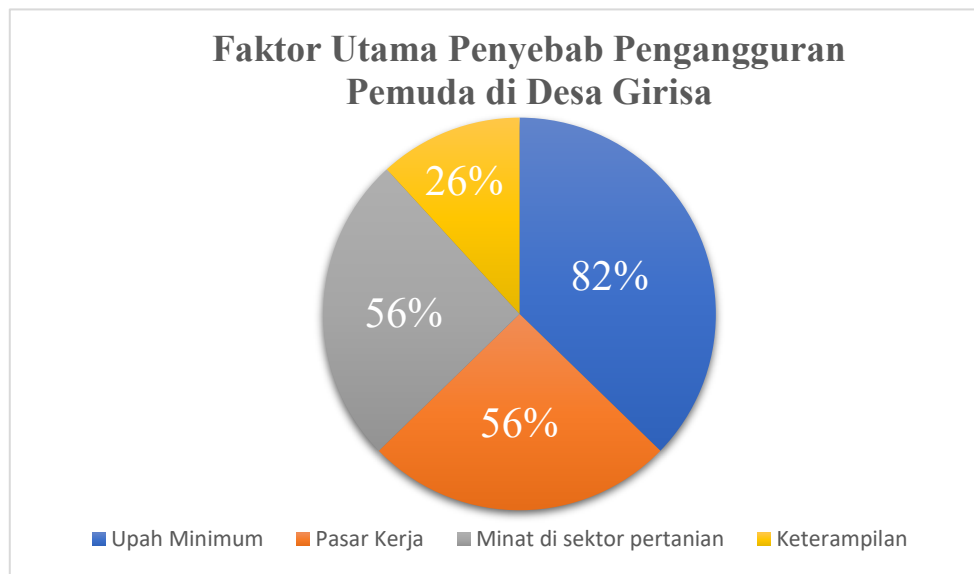
$$presentase = \frac{\text{frekuensi kategori jawaban}}{\text{Jumlah Responden}} \times 100\%$$

(Sumber: Prosedur Penelitian Arikunto & Suharsimi. 2010.)

4. Langkah ini memungkinkan untuk memperoleh gambaran mengenai distribusi atau sebaran jawaban responden pada masing-masing kategori, yang kemudian dapat digunakan untuk menganalisis pola dan tren yang muncul dalam data penelitian. Frekuensi dan persentase ini akan menjadi dasar dalam menggambarkan karakteristik data serta memberikan wawasan yang lebih mendalam dalam menjawab pertanyaan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran pemuda di Desa Girisa.
5. Menyajikan hasil dalam bentuk tabel dan uraian naratif untuk menggambarkan kondisi nyata di lapangan. Data yang diperoleh dari hasil angket dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel untuk mempermudah pembacaan data secara visual dan sistematis. Selanjutnya, data tersebut juga diuraikan dalam bentuk naratif untuk menggambarkan kondisi nyata di lapangan secara mendalam dan menyeluruh. Penyajian dalam bentuk naratif ini bertujuan untuk menjelaskan hasil yang ada di dalam tabel serta menafsirkan maknanya

Tabel 1. Hasil Penelitian Berdasarkan 4 Faktor Utama

No	Faktor yang mempengaruhi	Frekuensi (Responden)	Persentasi (%)
1.	Pasar Kerja	28	56%
2.	Upah Minimum	41	82%
3.	Keterampilan	13	26%
4.	Minat di sektor pertanian	28	56%



Gambar 1. Grafik faktor utama penyebab pengangguran pemuda di Desa Girisa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengangguran pemuda di Desa Girisa dipengaruhi oleh beberapa faktor struktural dan kultural yang saling berkaitan. Keempat faktor utama yang dianalisis yaitu pasar kerja, upah minimum, keterampilan, dan minat terhadap sektor pertanian memiliki tingkat pengaruh yang berbeda-beda terhadap keputusan pemuda untuk bekerja atau menganggur.

1. Pasar Kerja (56%)

Sebanyak 28 responden (56%) menyatakan bahwa kondisi pasar kerja di Desa Girisa belum mampu menyediakan peluang kerja yang cukup bagi pemuda. Minimnya industri dan usaha produktif lokal menyebabkan terbatasnya pilihan pekerjaan. Persaingan dengan pendatang dan keterbatasan jenis pekerjaan yang tersedia semakin memperburuk akses kerja. Ini mengindikasikan bahwa lemahnya struktur pasar kerja lokal mendorong pengangguran struktural di kalangan pemuda.

2. Upah Minimum (82%)

Sebanyak 41 responden (82%) menyoroti rendahnya tingkat upah sebagai alasan utama enggan bekerja. Bagi pemuda, khususnya yang belum berkeluarga, ekspektasi terhadap pekerjaan tidak hanya sebatas mendapatkan penghasilan, tetapi juga mencerminkan kelayakan dan martabat kerja. Ketidakseimbangan antara beban kerja dan pendapatan yang diperoleh, khususnya di sektor informal seperti pertanian dan buruh lepas, membuat mereka memilih untuk menganggur daripada bekerja di sektor yang dianggap tidak layak secara finansial.

3. Keterampilan (26%)

Hanya 13 responden (26%) yang secara eksplisit menyatakan bahwa keterbatasan keterampilan menjadi penyebab pengangguran. Meski persentasenya relatif kecil dibandingkan faktor lain, temuan ini tetap penting. Rendahnya partisipasi dalam pelatihan keterampilan serta kurangnya dukungan dari lembaga pelatihan kerja lokal menyebabkan pemuda tidak memiliki kompetensi teknis yang memadai. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian pemuda sebenarnya memiliki keinginan untuk bekerja, namun belum memiliki kesiapan yang cukup dalam hal keterampilan.

4. Minat terhadap Sektor Pertanian (56%)

Sebanyak 28 responden (56%) menunjukkan bahwa rendahnya minat terhadap sektor pertanian turut menjadi penyebab pengangguran. Persepsi negatif terhadap pertanian sebagai pekerjaan yang berat, kotor, dan tidak menjanjikan secara ekonomi menyebabkan sektor ini ditinggalkan oleh generasi muda. Padahal, pertanian merupakan sektor dominan di desa dan menyerap sebagian besar tenaga kerja. Fenomena ini menandakan krisis regenerasi petani serta perlunya pembaruan citra sektor pertanian agar kembali menarik bagi pemuda.

PEMBAHASAN

Hasil integrasi antara observasi lapangan dan analisis data angket menunjukkan bahwa tingginya angka pengangguran di kalangan pemuda Desa Girisa disebabkan oleh empat faktor utama yang saling berkaitan, yakni keterbatasan lapangan pekerjaan, rendahnya tingkat upah yang ditawarkan, kurangnya keterampilan yang dimiliki oleh pemuda, serta melemahnya minat terhadap sektor pertanian.

Keempat faktor ini membentuk satu lingkaran masalah yang perlu ditangani secara komprehensif melalui intervensi program pelatihan keterampilan, perluasan kesempatan kerja, dan modernisasi sektor pertanian agar dapat menarik minat pemuda. Berdasarkan data yang diperoleh dari 50 responden, Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap pengangguran di kalangan pemuda meliputi rendahnya keterampilan yang dimiliki, keterbatasan kesempatan kerja diluar sektor pertanian, serta ketidakmampuan pasar kerja untuk menawarkan upah yang memadai. Kondisi ini secara tidak langsung turut menurunkan minat pemuda untuk terlibat dalam sektor pertanian.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, peneliti berupaya menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pengangguran pemuda di Desa Girisa. Untuk menganalisis faktor-faktor tersebut, peneliti menggunakan model analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pemuda di Desa Girisa merasa keterampilan yang mereka miliki belum sejalan dengan kebutuhan pasar kerja, khususnya pada sektor industri dan jasa yang mengalami pertumbuhan pesat. Selain itu, meskipun sektor pertanian masih menjadi sektor dominan di Desa ini, minat pemuda terhadap sektor tersebut menurun, dikarenakan perasaan bahwa sektor ini tidak memberikan upah yang memadai.

Dari hasil analisis, dapat dilihat bahwa rendahnya keterampilan merupakan faktor utama yang menyebabkan tingginya angka pengangguran pemuda di Desa Girisa. Pemuda yang tidak memiliki keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja sulit untuk mendapatkan pekerjaan tetap. Ini sejalan dengan temuan dari berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa keterampilan adalah salah satu faktor penentu keberhasilan pemuda dalam memasuki pasar kerja. Selain itu, ketidakmampuan untuk memperoleh upah yang layak, terutama di sektor pertanian, juga berperan besar dalam tingkat pengangguran pemuda. Meskipun sektor pertanian memiliki peluang kerja yang banyak, pemuda lebih memilih untuk tidak terlibat karena perasaan bahwa hasil yang didapatkan tidak sebanding dengan upaya yang dikeluarkan. Ketertarikan pemuda pada sektor non-pertanian turut dipengaruhi oleh terbatasnya akses terhadap pendidikan dan pelatihan yang layak. Tanpa bekal keterampilan yang sesuai, mereka kesulitan bersaing dalam dunia kerja yang semakin menuntut kompetensi tinggi.

Penemuan dalam penelitian ini mengintegrasikan pengetahuan yang sudah ada mengenai hubungan antara keterampilan dan tingkat pengangguran, khususnya di daerah pedesaan. Sejumlah penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa kurangnya keterampilan merupakan faktor utama penghambat pemuda untuk mendapatkan pekerjaan, terutama di pasar kerja yang terus berkembang dan membutuhkan kualifikasi yang lebih tinggi. Temuan ini menguatkan teori yang ada bahwa pengembangan keterampilan dan Pendidikan vokasional adalah kunci dalam menurunkan tingkat pengangguran pemuda.

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis mengusulkan modifikasi terhadap teori yang mengaitkan keterampilan dengan pengangguran pemuda. Meskipun keterampilan merupakan faktor yang signifikan, temuan penelitian menunjukkan bahwa ada faktor lain yang juga mempengaruhi, seperti ketidakmampuan sektor pertanian untuk menarik minat pemuda, serta upah yang tidak sebanding dengan pekerjaan yang ada. Dengan demikian, diperlukan pendekatan yang menyeluruh untuk menangani pengangguran di kalangan pemuda, yang tidak hanya menitikberatkan pada pengembangan keterampilan, tetapi juga mendorong peningkatan kesejahteraan melalui kebijakan yang mendukung sektor pertanian maupun sektor-sektor lain yang berpotensi menyerap tenaga kerja muda.

Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Salah satunya adalah sampel yang terbatas hanya pada 50 responden yang berasal dari satu desa. Hal ini dapat mempengaruhi generalisasi temuan penelitian ini ke wilayah lain. Selain itu, penelitian ini hanya mengandalkan data kualitatif dari angket terbuka, dengan demikian, diperlukan kajian yang lebih mendalam terkait faktor-faktor sosial, budaya, dan psikologis yang berperan dalam mempengaruhi pengambilan keputusan pemuda untuk bekerja di sektor tertentu belum dapat terungkap secara komprehensif. Kedepan, penelitian ini dapat dikembangkan dengan memperluas sampel penelitian dan menggunakan metode penelitian yang lebih variatif, metode seperti observasi langsung sangat dibutuhkan agar dapat memperoleh pemahaman yang lebih tepat mengenai berbagai faktor yang memengaruhi pengangguran di kalangan pemuda.

KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai faktor yang berperan dalam mempengaruhi tingkat pengangguran pemuda di Desa Girisa, Kecamatan Paguyaman, Kabupaten Boalemo, Provinsi Gorontalo. Berdasarkan hasil analisis data dari 50 responden yang terdiri dari pemuda usia produktif di Desa tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengangguran pemuda merupakan permasalahan kompleks yang tidak hanya disebabkan oleh satu faktor tunggal, melainkan dipengaruhi oleh kombinasi dari berbagai aspek baik internal maupun eksternal.

Salah satu faktor penting yang teridentifikasi adalah minimnya keterampilan kerja pada kalangan pemuda. Banyak dari mereka belum menguasai keterampilan teknis maupun non-teknis yang dibutuhkan oleh pasar kerja saat ini. Selain itu, pendidikan formal yang mereka tempuh sering kali kurang sesuai dengan jenis pekerjaan yang tersedia di wilayah tersebut, sehingga terjadi ketidakcocokan antara kualifikasi tenaga kerja dan kebutuhan pasar kerja.

Faktor lain yang sangat mempengaruhi adalah minimnya lapangan kerja di Desa Girisa. Sebagai wilayah pedesaan, masyarakat masih sangat bergantung pada sektor pertanian, nelayan dan usaha kecil informal. Sayangnya, sektor-sektor ini dinilai tidak mampu menyerap seluruh tenaga kerja muda yang tersedia. Situasi ini semakin diperburuk oleh kenyataan bahwa banyak pemuda kehilangan minat untuk bekerja di sektor pertanian karena dianggap kurang memberikan keuntungan ekonomi dan status sosial. Pekerjaan di bidang pertanian sering dipersepsikan sebagai pekerjaan yang berat dan kurang prestisius, sehingga kurang diminati oleh generasi muda.

Upah kerja yang rendah juga menjadi salah satu penyebab pengangguran. Responden menyatakan bahwa pekerjaan yang tersedia di Desa mereka menawarkan upah yang tidak layak atau tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Hal ini menyebabkan pemuda memilih untuk tidak bekerja sama sekali atau memilih untuk merantau ke luar daerah dengan harapan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik.

Selain itu, kurangnya akses terhadap informasi dan pelatihan kerja menjadi penghambat yang signifikan. Banyak pemuda tidak mengetahui adanya program

pelatihan keterampilan dari pemerintah atau tidak memiliki akses untuk mengikuti pelatihan tersebut karena keterbatasan biaya, informasi, maupun lokasi yang jauh. Kondisi ini membuat pemuda kehilangan kesempatan untuk meningkatkan kemampuan diri dan bersaing di dunia kerja.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyarankan agar pemuda di Desa Girisa lebih proaktif dalam meningkatkan keterampilan melalui pelatihan kerja maupun pendidikan vokasi yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja. Pemuda juga diharapkan mampu memanfaatkan potensi sektor pertanian secara inovatif serta mengembangkan jiwa kewirausahaan berbasis potensi lokal. Selain itu, penting bagi pemuda untuk memperluas akses informasi lowongan kerja melalui media digital serta berkolaborasi dengan pemerintah dan lembaga terkait agar peluang kerja lebih terbuka. Dengan langkah tersebut, pemuda dapat mengurangi tingkat pengangguran dan menciptakan kemandirian ekonomi di desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Rokhim, Fatkhu, Tanti Novianti, and Lukytawati Anggraeni. 2024. "Faktor-Faktor Pendorong Pengangguran Usia Muda Di Indonesia (*Driving Factors of Youth Unemployment in Indonesia*).": 73-89.
<https://doi.org/10.22212/jekp.v15i1.3482>
- Wiguna, Wahyu. 2021. "28-Article Text-78-1-10-20210216." *Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen dan Kewirausahaan* 1: 268-83.
<https://doi.org/10.46306/vls.v1i1.28>
- Marlini Septi. 2020. "Kebijakan Pemerintah Indonesia Dalam Mengatasi Masalah Pengangguran Akibat Pandemi Covid 19." *International Conference on The Teaching of English and Literature* 1(1): 46-50.
- Muslim, Mohammad Rifqi. 2014. "Pengangguran Terbuka Dan Determinannya." *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan* Volume 15, Nomor 2 15(2): 171-81.
- Suhendra, Indra, and Bayu Hadi Wicaksono. 2020. "Tingkat Pendidikan, Upah, Inflasi, Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran Di Indonesia." *Jurnal Ekonomi-Qu* 6(1): 1-17.
<https://doi.org/10.35448/jequ.v6i1.4143>